

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tanggal 13 Agustus 2020, Israel mengumumkan akan menormalisasi hubungan diplomatiknya dengan Uni Emirat Arab (UEA) melalui sebuah perjanjian normalisasi.¹ Normalisasi tersebut dilakukan di *White House Lawn* dan ditandatangani pada 15 september 2020 oleh Menteri Luar Negeri Uni Emirat Arab (UEA) Abdullah bin Zayed al-Nahyan dan Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu sebagai wakil dari Israel. Normalisasi hubungan diplomatik antara Israel dan Uni Emirat Arab (UEA) ini kemudian dinamakan Perjanjian Abraham Accord.² Nama “Abraham” yang digunakan diambil dari tokoh penting dalam agama Islam, Yahudi dan Katolik sebagai perwakilan dari perdamaian baru.³ Nama dan latar belakang perjanjian ini penting untuk menggambarkan makna rekonsiliasi tiga agama dominan di Timur Tengah.⁴ Tujuan Abraham Accord yaitu untuk memajukan perdamaian, menciptakan stabilitas dan kemakmuran Timur Tengah.⁵

¹ Yoel Guzansky dan Zachary A. Marshall, *The Abraham Accords: Immediate Significance and Long-Term Implications*. *Israel Journal of Foreign Affairs*, Israel Journal of Foreign Affairs, 2020, hal. 1.

² Vania Meisawitri, “Menuju Keseimbangan Kekuatan Baru Di Timur Tengah (Studi Kasus Hubungan Diplomatik Uni Emirat Arab – Israel)”, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2023), hal. 19.

³ Joel Singer, “*The Abraham Accords: Normalization Agreements Signed by Israel with the U.A.E., Bahrain, Sudan, and Morocco*”, *International Legal Materials* 60, no. 3 (2021): 448–63, Cambridge University Press on behalf of The American Society of International Law, hal. 18.

⁴ Christian Oscar Alexander Abrahamsen Myrvold, “The Abraham Accords: A Comparative Perspective on American Foreign Policy in the Middle East”, Thesis. Norway: UiT The Arctic University of Norway, hal. 39.

⁵ Mohamed Maher, “*Two Years On, the Abraham Accords Bear Fruit*”, Policy Analysis, Fikra Forum, Working Paper, hal. 1.

Abraham Accord dianggap sebagai perjanjian damai untuk menormalisasi hubungan Israel dan Uni Emirat Arab (UEA). Namun, pada kenyataannya normalisasi antara Israel dan Uni Emirat Arab (UEA) merupakan upaya untuk membangun hubungan diplomatik, ekonomi, dan budaya antara Israel dengan Uni Emirat Arab (UEA) yang sebelumnya menolak mengakui keberadaan dan memboikot Israel di Timur Tengah.⁶ Perjanjian Abraham Accord meliputi kerjasama diplomatik dan ekonomi dalam beberapa bidang, termasuk bidang penerbangan dan pariwisata. Normalisasi ini memiliki signifikansi penting karena menunjukkan peningkatan dalam hubungan antara Israel dan Uni Emirat Arab (UEA). Langkah normalisasi antara Israel dan Uni Emirat Arab (UEA) merupakan sebuah kebijakan yang strategis, mengingat renggangnya hubungan sebelumnya yang penuh ketegangan dan konflik yang sudah berlangsung selama beberapa dekade.⁷

Uni Emirat Arab (UEA) memutuskan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel setelah Mesir dan Yordania, serta menjadi negara teluk pertama yang menyepakati Abraham Accord. Namun, perjanjian normalisasi antara Uni Emirat Arab (UEA) dan Israel memiliki perbedaan fundamental dengan perjanjian yang dibuat oleh Mesir dan Yordania. Perbedaan ini terutama terletak pada prinsip dasar yang mendasari perdamaian, dengan normalisasi terbaru melibatkan

⁶ Irina D. Zvyagelskaya, "The Arab-Israeli Rapprochement: A Search for New Normality?", *Vostok. Afro-aziatskie obshchestva: istoriia i sovremennost.* no. 3 (2021), hal. 2.

⁷ Billah, et al., "Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab-Israel dan Dampaknya Terhadap Palestina", *Jurnal ICMES*, Vol, 7, No, 1 (2023), Malang: UIN Malang, hal. 7.

memberian wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Israel pada tahun 1967.⁸ Keputusan normalisasi hubungan diplomatik antara Uni Emirat Arab (UEA) dan Israel telah memicu banyak kontroversi. Banyak negara Arab yang merespon negatif atas normalisasi karena dianggap sebagai pelanggaran terhadap kesepakatan yang telah disetujui oleh negara-negara Arab, termasuk Uni Emirat Arab (UEA) dalam Inisiatif Perdamaian Arab 2002. Tindakan normalisasi yang diambil oleh Uni Emirat Arab (UEA) dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip negara Arab dan menyebabkan kekecewaan besar di kalangan penduduk Palestina. Jauh sebelum adanya normalisasi hubungan diplomatik melalui perjanjian Abraham Accord, Israel telah lebih dulu melakukan kerjasama secara rahasia dengan Uni Emirat Arab (UEA).⁹

Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan Uni Emirat Arab (UEA) dalam normalisasi melalui kesepakatan Abraham Accord yaitu penundaan rencana ekspansi di wilayah Tepi Barat (West Bank) Palestina yang dijanjikan oleh Perdana Menteri Israel, Benjamin Netanyahu.¹⁰ Selama ini, negara-negara Teluk Arab telah menolak melakukan normalisasi hubungan atau bekerjasama dengan Israel karena kebijakannya terhadap Palestina. Namun, Abraham Accord dapat mengubah paradigma ini dengan memperlihatkan bahwa Israel, yang sebelumnya dianggap sebagai ancaman bagi negara-negara Teluk, kini menjadi mitra yang

⁸ Feryan Airlangga, *“Implementasi normalisasi hubungan diplomatic uni emirate arab dengan israel pada tahun 2020”*, Skripsi, Surabaya: Hubungan Internasional, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, hal. 5.

⁹ Sidiq Ahmad, dkk, *“Normalisasi Hubungan Diplomatik Uni Emirat Arab – Israel: Analisis Rasionalitas Kebijakan Politik Luar Negeri Uni Emirat Arab”*, Jurnal Pemikiran Politik Islam, Vol, 5, No, 2 (2022), Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hal. 264.

¹⁰ Khanza Nafizah Firdaus, *“Keputusan Uni Emirat Arab Menerima Israel dalam Expo Dubai 2020”*, Skripsi, Yogyakarta: Hubungan Internasional, Universitas Islam Indonesia, hal. 22.

potensial untuk kerjasama dikawasan Timur Tengah. Dengan demikian, terjadi pergeseran besar dalam prioritas keamanan dikawasan tersebut.¹¹

Abraham Accord menunjukkan kemajuan penting di wilayah Timur Tengah dengan mengubah kebijakan tradisional beberapa negara di Arab yang menolak secara resmi untuk mengakui dan menjalin kerjasama secara formal dengan Israel hingga tercapainya penyelesaian konflik Israel-Palestina.¹² Selain itu, kesepakatan Abraham Accord menguatkan kemitraan strategis antara Israel dan negara-negara Arab yang memiliki kepentingan bersama dan kekhawatiran serupa terhadap aktivitas regional Iran sebagaimana dengan Uni Emirat Arab (UEA). Dengan adanya aliansi ini, kerjasama dalam bidang keamanan dan pertahanan dapat lebih terkoordinasi. Selain itu, seperti yang telah tercantum di Abraham Accord, Israel didukung secara kuat oleh Amerika Serikat, yang menyokong dukungan baik dari segi politik maupun diplomatik. Amerika Serikat berperan penting dalam mediasi perjanjian ini, yang merupakan bagian dari strategi mereka di Timur Tengah. Hubungan Israel dengan Uni Emirat Arab (UEA) merupakan hubungan yang paling kompleks di negara-negara Teluk bersifat 'pragmatis, transaksional, teknis'.

Keterlibatan Amerika dalam proses normalisasi melalui kesepakatan Abraham Accord semakin meyakinkan Uni Emirat Arab (UEA) untuk melawan

¹¹ Shlomo Maital, dkk, *“The Economic Impact of the Abraham Accords After One Year: Passions vs. Interests”*, Samuel Neaman Institute: National Policy Research , Working Paper, December 2021, Israel Institute of Technology, hal.6.

¹² Firdaus, *Op. Cit.*

persepsi ancaman bersama yang datang dari Iran.¹³ Selain itu, perjanjian tersebut digambarkan oleh Uni Emirat Arab (UEA) sebagai kemenangan diplomatik yang bertujuan membantu Palestina, dan sebagai harga wajar yang harus dibayar sebagai imbalan atas kegagalan rencana Israel untuk menerapkan kedaulatan atas wilayah-wilayah di Tepi Barat (West Bank) Palestina. Menurut Mohammed bin Zayed (MBZ), normalisasi hubungan dengan Israel tidak hanya menjaga relevansi solusi dua negara namun juga berkontribusi terhadap stabilitas di Timur Tengah.¹⁴

Israel dan Uni Emirat Arab (UEA) yakin pembentukan perdamaian dan normalisasi hubungan memiliki potensi untuk mereformasi kawasan Timur Tengah secara signifikan dengan mendorong pertumbuhan ekonomi, memperkuat inovasi teknologi dan mempererat hubungan sosial antar masyarakat.¹⁵ Selain itu, Abraham Accord membuka potensi besar bagi kerjasama ekonomi dan investasi bilateral lainnya dibidang logistic, penerbangan, pariwisata, teknologi pertanian, energi ramah lingkungan serta ketahanan pangan dan air.¹⁶ Terkait dengan kerjasama ekonomi ini, Israel mendapatkan keuntungan yang paling besar yang dapat mewujudkan keuntungan geopolitik.¹⁷

Normalisasi hubungan dengan Uni Emirat Arab (UEA) menjadi sebuah pencapaian yang sangat penting bagi Israel. Adanya kerjasama ekonomi dalam

¹³ Ian Black, *“Just Below The Surface Israel, The Arab Gulf States And The Limits of Cooperation”*, LSE (Middle East Centre), Working Paper, March 2019, London School of economics, hal.6.

¹⁴ Guzansky, dkk, *Op. Cit.*, hal.1.

¹⁵ Emily Sorkin, *“The Abraham Accords: The Culmination of A Decades-Long Normalization Process Between Israel and the UAE”*, Thesis, Boston: Boston University, hal.21.

¹⁶ Manuel Fernandez, *“Economic Dividends of the Abraham Accords”*, European Journal of Business and Management Research, (2021), Sharjah-UAE: Skyline University College, Vol, 6, No, 6, hal. 205.

¹⁷ Maital, dkk, *Op. Cit.*, hal.1.

perjanjian Abraham Accord memiliki dampak penting untuk bidang penerbangan dan pariwisata. Setelah adanya normalisasi, pada tanggal 19 november 2020, kedua negara sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang penerbangan antara maskapai penerbangan Israel, El Al Airlines dengan Etihad Airways, maskapai penerbangan Uni Emirat Arab (UEA). Salah satu kerjasamanya yaitu untuk membuka penerbangan harian dengan meluncurkan 28 penerbangan perminggu untuk rute Tel Aviv-Abu Dhabi.¹⁸

Kerjasama dalam bidang pariwisata antara Israel dan Uni Emirat Arab (UEA) salah satunya dilakukan dalam Expo Dubai 2020 yang dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 2021 sampai 31 Maret 2022. Selain itu kerjasama juga dilakukan pada 11 Februari 2022 oleh kementerian Pariwisata Israel dan Menteri Kewirausahaan Uni Emirat Arab (UEA) yang bekerjasama untuk mempromosikan pariwisata untuk menarik wisatawan dari kedua negara. Promosi ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 melalui kampanye, iklan, promosi.¹⁹

Dampak Abraham Accord terhadap penerbangan dan pariwisata antara Israel dan Uni Emirat Arab (UEA) terlihat pada pertumbuhan ekonomi yang signifikan dan berkontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) negara serta penyerapan tenaga kerja dalam kedua bidang tersebut. Kerjasama dalam bidang penerbangan dan pariwisata juga menghasilkan beberapa kolaborasi, diantaranya kerjasama *The Heritage Center for Middle East and North Africa Jewry* dan *the UAE Crossroads of Civilization Museum*, kerjasama perpustakaan nasional Israel dan arsip nasional Uni Emirat Arab (UEA), kerjasama kampanye pemasaran

¹⁸ Ismail Numan Telci, “*Israeli-Emirati Normalization and the Strategic Cooperation in Maritime and Aviation Sectors*”. MIVTIM, hal. 7.

¹⁹ Abraham Peace Annual Report, hal. 28.

pariwisata, kerjasama *Etihad Engineering* dan *Israel Aerospace Industries* dalam konversi pesawat kargo.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjabaran latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah “bagaimana dampak Abraham Accord antara Israel dan Uni Emirat Arab (UEA) dalam bidang penerbangan dan pariwisata?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memperdalam pemahaman mengenai bagaimana dampak Abraham Accord antara Israel dan Uni Emirat Arab (UEA) dalam bidang penerbangan dan pariwisata serta implementasi kerjasama dari bidang tersebut.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa studi ini dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan pemahaman dan wawasan masyarakat umum, serta dapat menjadi sumber inspirasi bagi penelitian di masa mendatang. Studi ini juga ditujukan untuk memperluas pemahaman dan wawasan pembaca mengenai dampak Abraham Accord antara Israel dan Uni Emirat Arab (UEA) dalam bidang penerbangan dan pariwisata.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki kaitan erat dengan studi-studi sebelumnya yang telah dilakukan. Oleh karena itu, untuk memastikan keaslian penelitian ini, penulis merujuk beberapa penelitian sebelumnya yang akan ditinjau secara menyeluruh.

Penelitian pertama adalah skripsi yang disusun oleh **Usman Tri Wahyudi** yang berjudul “**The Abraham Accords Agreements 2020: A Case Study The Reasons Behind of The United Arab Emirates With Israel 2012-2021**”.²⁰ Penelitian ini merupakan penelitian tipe deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan teori yang digagas oleh Graham T. Allison yaitu mengenai pengambilan keputusan atau *Decision Making Model* Politik Pemerintahan atau Birokrasi yang diadaptasi dari Teori Hubungan Internasional. Dalam penelitian ini, penulis meninjau kebijakan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Uni Emirat Arab (UEA) terhadap proses kesepakatan *Abraham Accords* sebagai langkah untuk normalisasi hubungan diplomatic antara keduanya. Dalam penelitian ini juga penulis berusaha untuk menganalisis kepentingan dari aktor-aktor yang terlibat dalam kesepakatan *Abraham Accords*. Penulis kemudian memfokuskan penelitiannya pada faktor yang mendorong pemerintah Uni Emirat Arab (UEA) untuk melakukan normalisasi melalui kesepakatan *Abraham Accords*.

Penelitian kedua adalah jurnal yang disusun oleh **Broto Wardoyo dan Rizal Valentino** yang berjudul “**Breaking Taboo: Keputusan Uni Emirat Arab**

²⁰ Usman Tri Wahyudi, “*The Abraham Accords, Agreements 2020: A Case Study The Reasons Behind Of The United Arab Emirates Normalization With Israel 2012-2021*”, Thesis. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. hal. 2.

untuk Melakukan Normalisasi Hubungan Diplomatik dengan Israel”.²¹

Dalam penelitian ini penulis meninjau secara lebih dalam mengenai bagaimana normalisasi yang dilakukan oleh Israel dan Uni Emirat Arab terbentuk atas persepsi ancaman bersama, yaitu Iran. Dimana dalam perkembangannya, kehadiran Iran mendorong Israel dan Uni Emirat Arab untuk membentuk kemitraan dengan negara-negara yang memiliki pandangan yang sejalan dan memandang ancaman yang serupa.

Penelitian ketiga yaitu Jurnal yang disusun oleh **Ahmad Mudhofarul Baqi** yang berjudul **“From Foes to Friends: The Normalization of the United Emirates Arab and Israel Relations”**.²² Perbedaan dalam ideologi dan agama yang dianut oleh kedua negara tidak menghalangi normalisasi ini. Hal ini menunjukkan bahwa *collect identify* antara kedua negara hadir karena didorong oleh konteks ancaman regional yang berasal dari agresivitas Iran dikawasan tersebut.

Penelitian keempat adalah Tesis Magister Ilmu Politik yang disusun oleh **Christian Oscar Alexander Abrahamsen Myrvold** yang berjudul **“The Abraham Accords: A Comparative Perspective on American Foreign Policy in the Middle East.”**²³ Kesepakatan Abraham memberikan dampak yang signifikan pada kawasan ini dalam berbagai aspek, termasuk dalam aspek

²¹ Broto Wardoyo, dkk, *“Breaking taboo: Explaining the United Arab Emirates’ Decision to Establish Diplomation Relationship with Israel”*, No, 1, Global Strategis, 2016

²² Ahmad Mudhofarul Baqi, *“From Foes to Friends: The Normalization of the United Emirates Arab and Israel Relations”*, Insignia: Journal of International Relations, Vol, 9, No, 1 (2022), Depok: Universitas Indonesia

²³ Christian Oscar Alexander Abrahamsen Myrvold, *“The Abraham Accords: A Comparative Perspective on American Foreign Policy in the Middle East”*, Thesis. Norway: UiT The Arctic University of Norway

ekonomi yang didalamnya termasuk dalam sektor penerbangan sipil dan pariwisata.

Penelitian kelima adalah jurnal yang disusun oleh **Noval Fahrul Roji dan Mohd. Agoes Afiya** yang berjudul “**Kepentingan Israel Dalam Kerjasama Perdagangan Bebas Dengan Uni Emirat Arab (UEA) Tahun 2022**”.²⁴ Dalam penelitian ini penulis membahas kepentingan israel dalam kerjasama perdagangan bebas dengan Uni Emirat Arab (UEA) yang dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan ekonomi dan politik.

Penelitian keenam adalah skripsi yang disusun oleh **Feryan Airlangga** yang berjudul “**Implementasi Normalisasi Hubungan Diplomatik Uni Emirat Arab Dengan Israel Pada Tahun 2020**”.²⁵ Dalam penelitian ini penulis membahas implementasi normalisasi hubungan diplomatik Uni Emirat Arab dengan Israel pada tahun 2020 terutama dalam bidang kerjasama penerbangan sipil melalui pembaharuan rute penerbangan dan berbagi layanan.

Penelitian ketujuh adalah Jurnal KEMUDI Ilmu Pemerintahan yang disusun oleh **Rio Sundari, Cifebrima Suyastri, Rendi Prayuda dan Faisyal Rani** yang berjudul “**Israel’s Foreign Policy Interests in Normalizing Relations with Middle East Countries**”.²⁶ Dalam penelitian ini penulis menganalisis mengenai kepentingan politik luar negeri Israel dalam normalisasi

²⁴ Noval Fahrul Roji, et al, “*Kepentingan Israel Dalam Kerjasama Perdagangan Bebas Dengan Uni Emirat Arab (Uea) Tahun 2022*”, Indonesian Journal of International Relations, Vol, 7, No, 1 (2023), Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

²⁵ Feryan Airlangga, “*Implementasi normalisasi hubungan diplomatik uni emirat arab dengan israel pada tahun 2020*”, Skripsi. Surabaya: Hubungan Internasional, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

²⁶ Rio Sundari, et al, “*Israel ’ s Foreign Policy Interests in Normalizing Relations with Middle East Countries*”, KEMUDI Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol, 8, No, 6 (2023), Pekanbaru: Universitas Riau

hubungan dengan negara-negara Arab. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pergeseran perspektif keamanan regional ke kepentingan memungkinkan terjadinya normalisasi.

Penelitian kedelapan adalah Jurnal Middle East Review of International Affairs yang disusun oleh **Barry Rubin** yang berjudul “**Motives And Interests In Israel-Gulf Relations**”.²⁷ Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai kepentingan Israel dalam menjalin normalisasi hubungan diplomatic dengan negara-negara teluk serta keuntungan komersial dan ekonomi yang akan diperoleh Israel.

Penelitian kesembilan adalah jurnal yang disusun oleh **Dr. Moran Zaga** yang berjudul “**Israel and the United Arab Emirates: Opportunities on Hold**”.²⁸ Dalam penelitian ini penulis menjabarkan mengenai pola hubungan antara Uni Emirat Arab dengan Israel yang menitikberatkan penelitiannya pada kerjasama dan peluang yang dapat dimanfaatkan. Penelitian ini juga membahas mengenai efek dari konflik yang timbul antara Israel-Palestina terhadap rencana kerjasama antara Uni Emirat Arab dan Israel.

Penelitian kesepuluh adalah artikel yang disusun oleh Jonathan H. **Ferziger dan Gawdat Bahgat** yang berjudul “**Israel’s Growing Ties with the Gulf Arab States**”.²⁹ Dalam penelitian ini penulis menganalisis mengenai kerjasama antara Israel dan negara-negara teluk yang mengantarkan pada

²⁷ Barry Rubin, “*Motives and Interests in Israel-Gulf Relations*”, MERIA Journal, Vol, 13, No, 3 (2009)

²⁸ Moran Zaga, “*Israel and the United Arab Emirates : Opportunities on Hold,*” *Israel’s Relations with Arab Countries: The Unfulfilled Potential*”, MIVTIM: The Israeli Institute for Regional Foreign Policies, (December 2018)

²⁹ Ferziger, et al., “*Israel’s Growing Ties with the Gulf Arab States*”, Atlantic Council, Juli 2020, Washington, DC: Atlantic Council

normalisasi hubungan diplomatiknya melalui kesepakatan Abraham Accord. Hegemoni Israel telah memicu kekhawatiran Iran dan Turki dalam actor domestic dan kebijakan luar negeri. Perbedaan ideologi antara Iran, Turki, dan negara-negara Teluk termasuk Uni Emirat Arab (UEA) menjadi faktor utama. Penulis juga menjelaskan peranan Amerika Serikat dalam upaya pendekatan dan normalisasi antara Israel dan negara-negara Teluk. Penelitian ini juga menjabarkan kerjasama yang sedang berjalan dan peluang kerjasama yang akan terjadi antara Israel dengan negara-negara teluk.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti & Judul	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
1.	Wahyudi yang berjudul “ The Abraham Accords Agreements 2020: A Case Study The Reasons Behind of The United Arab Emirates With Israel 2012-2021 ”.	Jenis Penelitian: Kualitatif Pendekatan: <i>Decision Making Theory</i>	Normalisasi yang dilakukan oleh Uni Emirat Arab (UEA) terhadap Israel yang tertuang pada perjanjian Abraham Accords menjadi perubahan bagi politik luar negeri mereka untuk mencapai kepentingan nasional masing-masing negara dan demi stabilitas regional. Aneksasi wilayah tepi barat Palestina menjadi faktor utama yang mendorong Uni Emirat Arab (UEA) untuk melakukan normalisasi hubungan diplomatiknya dengan Israel dengan harapan Israel tidak menganeksasi wilayah tersebut sehingga hal ini akan menjadi sebuah langkah untuk mengamankan Palestina. Namun, jauh sebelum adanya perjanjian Abraham

			<p>Accords, hubungan kerjasama bilateral antara keduanya sudah terjalin sejak lama. Uni Emirat Arab (UEA) merupakan negara arab (muslim) yang menormalisasi dengan Israel yang menjadi musuh dari negara-negara Arab karena telah merebut sebagian besar wilayah Palestina. Negara-negara Arab lainnya kemudian merasa terpancing setelah adanya pengumuman bahwa Uni Emirat Arab (UEA) akan menormalisasi hubungan diplomatiknya dengan Israel. Dalam konteks ini, sejalan dengan perumusan pertanyaan penelitian yang berbunyi, “Bagaimana kepentingan Uni Emirat Arab dalam melakukan normalisasi hubungan dengan Israel dalam konteks perjanjian Abraham Accords 2020?”. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori pengambilan keputusan dalam menganalisis faktor dan para pejabat Uni Emirat Arab (UEA) menunjukkan kepentingan mereka terhadap normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel melalui perjanjian Abraham Accords 2020 dengan tujuan memenuhi kepentingan internal dan mendukung stabilitas regional di wilayah Timur Tengah.</p>
2.	Broto Wardoyo dan Rizal	Jenis Penelitian: Kualitatif	Uni Emirat Arab (UEA) sebagai negara yang

	<p>Valentino yang berjudul “Breaking Taboo: Keputusan Uni Emirat Arab untuk Melakukan Normalisasi Hubungan Diplomatik dengan Israel”.</p>	<p>Pendekatan: Kebijakan Luar Negeri</p>	<p>meratifikasi perjanjian Inisiatif Perdamaian Arab (IPA) melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel. Perjanjian API, yang juga ditandatangani oleh UEA, mengandung ketentuan yang menegaskan untuk tidak menjalin hubungan diplomatik dengan Israel hingga kemerdekaan Palestina tercapai. Selama ini, ancaman yang berasal dari Iran telah dianggap oleh Amerika Serikat (AS) sebagai keberadaan yang signifikan di kawasan Timur Tengah. Namun, dengan berkurangnya fokus AS terhadap wilayah tersebut, muncul kebutuhan untuk membangun aliansi dengan negara-negara yang memiliki pandangan yang sejalan dan memandang ancaman yang sama. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan tinjauan lebih mendalam terhadap klaim Uni Emirat Arab (UEA) untuk menjaga hubungan diplomatik dengan Israel meskipun memiliki komitmen terhadap Persatuan Bangsa Arab (IPA). Argumen yang diajukan adalah bahwa keputusan UEA untuk tetap menjalin hubungan dengan Israel didasari oleh persepsi akan ancaman yang berasal dari Iran terhadap kebudayaan strategis mereka. Hal ini juga akan memberikan kontribusi pada</p>
--	---	--	--

			penelitian mengenai faktor budaya dalam pembentukan kebijakan luar negeri suatu negara.
3.	Penelitian ketiga yaitu Jurnal yang disusun oleh Ahmad Mudhofarul Baqi yang berjudul “From Foes to Friends: The Normalization of the United Emirates Arab and Israel Relations” .	Jenis Penelitian: Kualitatif Eksplanatif Pendekatan: Konstruktivisme	Perbedaan dalam ideologi dan agama yang dianut oleh kedua negara tidak menghalangi normalisasi ini. Hal ini menunjukkan bahwa <i>collect identify</i> antara kedua negara hadir karena didorong oleh konteks ancaman regional yang berasal dari agresivitas Iran dikawasan tersebut.
4.	Penelitian keempat adalah Tesis Magister Ilmu Politik yang disusun oleh Christian Oscar Alexander Abrahamsen Myrvoid yang berjudul “The Abraham Accords: A Comparative Perspective on American Foreign Policy in the Middle East.”	Jenis Penelitian: Kualitatif Pendekatan: Realisme Ofensif dan Defensif, Realisme Neoklasik, Pendekatan 'Hub-And-Spoke', dan Revisionist vs. Status-Quo Keberpihakan Di Timur Tengah	Kesepakatan Abraham memberikan dampak yang signifikan pada kawasan ini dalam berbagai aspek, termasuk dalam aspek ekonomi yang didalamnya termasuk dalam sektor penerbangan sipil dan pariwisata.
5.	Penelitian kelima adalah jurnal yang disusun oleh Noval Fahrul Roji dan Mohd. Agoes Aufiya yang berjudul “Kepentingan Israel Dalam Kerjasama Perdagangan Bebas Dengan Uni	Jenis Penelitian: Eksplanatif Kualitatif Pendekatan: Teori Aktor Rasional	Dalam penelitian ini penulis membahas kepentingan israel dalam kerjasama perdagangan bebas dengan UEA yang dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan ekonomi dan politik.

	Emirat Arab (UEA) Tahun 2022”		
6.	Penelitian keenam adalah skripsi yang disusun oleh Feryan Airlangga yang berjudul “Implementasi Normalisasi Hubungan Diplomatik Uni Emirat Arab Dengan Israel Pada Tahun 2020” .	Jenis Penelitian: Deskriptif Kualitatif Pendekatan: Konsep Implementasi, Konsep Normalisasi Hubungan Diplomatik	Dalam penelitian ini penulis membahas penerapan normalisasi hubungan diplomatik antara Uni Emirat Arab dan Israel pada tahun 2020, khususnya dalam konteks kerjasama penerbangan sipil, fokus pada penyempurnaan rute penerbangan. dan berbagi layanan.
7.	Penelitian ketujuh adalah Jurnal KEMUDI Ilmu Pemerintahan yang disusun oleh Rio Sundari, Cifebrima Suyastri, Rendi Prayuda dan Faisyal Rani yang berjudul “Israel’s Foreign Policy Interests in Normalizing Relations with Middle East Countries”	Jenis Penelitian: Deskriptif Kualitatif	Dalam penelitian ini penulis menganalisis mengenai kepentingan politik luar negeri Israel dalam normalisasi hubungan dengan negara-negara Arab. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pergeseran perspektif keamanan regional ke kepentingan memungkinkan terjadinya normalisasi.
8.	Penelitian kedelapan adalah Jurnal Middle East Review of International Affairs yang disusun oleh Baryy Rubin yang berjudul “Motives and Interests In Israel-Gulf Relations” .		Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai kepentingan Israel dalam menjalin normalisasi hubungan diplomatic dengan negara-negara teluk serta keuntungan komersial dan ekonomi yang akan diperoleh Israel.
9.	Penelitian		Dalam penelitian ini penulis

	<p>kesembilan adalah jurnal yang disusun oleh Dr. Moran Zaga yang berjudul “Israel and the United Arab Emirates: Opportunities on Hold”</p>	<p>menjabarkan mengenai pola hubungan antara Uni Emirat Arab dengan Israel yang menitikberatkan penelitiannya pada kerjasama dan peluang yang dapat dimanfaatkan. Penelitian ini juga membahas mengenai efek dari konflik yang timbul antara Israel-Palestina terhadap rencana kerjasama antara Uni Emirat Arab dan Israel.</p>
10.	<p>Penelitian kesepuluh adalah artikel yang disusun oleh Jonathan H. Ferziger dan Gawdat Bahgat yang berjudul “Israel’s Growing Ties with the Gulf Arab States”</p>	<p>Dalam penelitian ini penulis menganalisis mengenai kerjasama antara Israel dan negara-negara teluk yang mengantarkan pada normalisasi hubungan diplomatiknya melalui kesepakatan Abraham Accord. Penelitian ini juga menjabarkan kerjasama yang sedang berjalan dan peluang kerjasama yang akan terjadi antara Israel dengan negara-negara teluk.</p>

1.5 Kerangka Konseptual: Teori Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional menurut K.J Holsti adalah berbagai gagasan ataupun implementasi dari sebuah negara yang dapat direalisasikan melalui kebijakan. Holsti mendefinisikan tujuan politik luar negeri sebuah bangsa sebagai istilah lain dari kepentingan nasional.³⁰ Kepentingan nasional sebuah negara dapat dijadikan sebagai acuan perilaku sebuah negara terkait dengan kebijakan domestik maupun

³⁰ Kalevi Jaakko Holsti, 1983, *“International politics : a framework for analysis”*, New Jersey: Prentice-Hall., Inc, hal.32.

internasional.³¹ Hans Morgenthau dalam karyanya yang berjudul “Politics Among Nations” mendefinisikan kepentingan nasional sebagai faktor utama yang mendorong negara-negara untuk bertindak dalam ranah hubungan internasional. Menurutnya, kepentingan nasional menjadi inti dari setiap keputusan politik yang diambil oleh suatu negara, baik dalam konteks diplomasi, ekonomi, maupun keamanan. Sedangkan Kenneth Waltz dalam karyanya yang populer “Theory of International Politics”, menekankan bahwa anarki sistemik, yaitu ketiadaan otoritas pusat dalam sistem internasional, memaksa negara-negara untuk mengutamakan kepentingan nasional demi kelangsungan hidup mereka. Menurut Waltz, dalam situasi anarkis ini, negara-negara cenderung bertindak secara rasional dengan mempertimbangkan kepentingan nasional mereka dalam interaksi dengan negara-negara lain.³²

Menurut K.J Holsti, kepentingan nasional mencakup hal-hal seperti integritas wilayah suatu negara, kemerdekaan, dan keberlangsungan eksistensi negara itu sendiri. Meskipun kepentingan nasional merupakan konsep yang penting dalam menentukan kebijakan luar negeri, namun, sangat sulit untuk mendefinisikan secara pasti. Hal ini karena kepentingan nasional bersifat subjektif dan bervariasi, definisinya tergantung pada konteks dan kondisi sebuah negara. Meskipun kepentingan nasional dapat berbeda-beda tergantung pada situasi tertentu, ada kesamaan dalam motivasi antar negara yang memungkinkan analisis

³¹ *Ibid.*, hal.43.

³² Huh Keysa, “*Kepentingan Nasional Dalam Hubungan Internasional*”, Universitas Lampung, hal.3.

untuk memahami alasan di balik kebijakan yang diambil oleh negara-negara tersebut saat mengejar kepentingan nasional mereka.³³

Holsti menjelaskan bahwa konsep kepentingan nasional digunakan untuk menggambarkan bagaimana suatu negara menjalankan hubungan luar negerinya berdasarkan kepentingan yang dimilikinya serta sejauh mana negara tersebut berinteraksi dengan kebutuhan negara lain. Konsep ini penting dalam menganalisis politik luar negeri karena membantu memahami, menjelaskan, dan mengevaluasi asal-usul serta kebijakan yang diambil oleh sebuah negara dalam hubungan internasional.³⁴ Holsti mengklasifikasikan kepentingan nasional menjadi tiga kategori: *core values*, *middle range*, *long range goals*.³⁵

Klasifikasi kepentingan nasional menurut Holsti, dibagi berdasarkan tingkat kepentingannya dan sumber daya yang diperuntukkan untuk implementasinya.

a) *Core Values* (Nilai Inti)

Core values atau nilai inti menjadi landasan fundamental dari identitas sebuah negara. *Core values* dikatakan fundamental karena kepentingan ini dianggap paling penting bagi sebuah negara. Pada kategori ini, sebuah negara dapat menggunakan eksistensinya untuk mempertahankan ataupun memperluas cakupan ruang lingkup tujuannya

³³ Gimba, et al., "A Review of External Factors That Determine Foreign Policy Formulation", Indo-Iranian Journal of Scientific Research (IIJSR), (Januay-March, 2018), Vol, 2, No, 1, hal.122.

³⁴ Hanifah, "Kepentingan nasional Amerika serikat dalam bidang energi di asia tengah periode 2003-2010", Skripsi, Jakrta: Hubungan Internasional, Universitas Islam Negeri Syarif hidayatullah, hal. 11.

³⁵ Gultom, "Diplomasi Publik Indonesia Dalam Mempromosikan Pariwisata Di Thailand Melalui "Wonderful Indonesia", Thesis, Bandung: Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Komputer Bandung, hal.15.

sewaktu-waktu.³⁶ *Core values* melingkupi keutuhan wilayah sebuah negara, keamanan, kedaulatan wilayah nasional dan kepastian terhadap sistem politik, sosial dan ekonomi wilayah atau negara.³⁷

Dalam *core values* nilai yang ditonjolkan adalah pentingnya menjaga kesatuan etnis, agama dan Bahasa. Menurut Holsti, pondasi kepentingan nasional jangka panjang suatu negara adalah kepentingan inti.³⁸ Kebijakan luar negeri yang menjunjung tinggi kepentingan negara tersebut bertujuan untuk mempertahankan sistem politik, ekonomi, dan sosial di dalam batas-batasnya dengan memperkuat pertahanan dan mempromosikan stabilitas di wilayah sekitarnya. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa tujuan-tujuan tersebut bersifat sementara (jangka pendek) dan akan bertahan selama tujuan-tujuan tersebut menjadi landasan bagi kepentingan nasional suatu negara.³⁹

Menurut Holsti, terdapat satu faktor yang disebut dengan variabel *self-preservation*.⁴⁰ Variabel *self-preservation* ini merupakan bagian integral dari kepentingan inti yang bertujuan untuk menjaga dan mempertahankan kelangsungan sistem politik, ekonomi, dan sosial suatu negara. Dalam konteks aktivitas kenegaraan internasional, negara akan

³⁶ *Ibid.*, hal.45.

³⁷ Sani, Eprida and Pattipeilhy, Shary Charlotte Henriette (2020) *Analisis Pengaruh Hukuman Mati Pekerja Migran Indonesia terhadap Hubungan Bilateral Indonesia dan Arab Saudi 2010-2018 / 39/HI/2020*. Undergraduate thesis, Faculty of Social and Political Science., hal.7.

³⁸ Holsti, *Op. Cit.*, hal.184.

³⁹ Sani, *Op. Cit.*

⁴⁰ Holsti, *Op. Cit.*, hal. 185.

mengambil tindakan yang konsisten dengan prinsip-prinsip politik, sosial, dan ekonomi yang menjadi dasar bagi negara tersebut.⁴¹

b) *Middle Range* (Tujuan Jangka Menengah)

Middle Range atau tujuan jangka menengah diklasifikasikan menjadi 3 tipe. Pertama, melibatkan upaya pemerintah untuk memperbaiki kondisi ekonomi dengan berkolaborasi secara internasional. Kedua, strategi untuk meningkatkan reputasi suatu negara dalam kerangka sistem internasional. Ketiga, mencakup berbagai bentuk perluasan wilayah atau imperialisme, bahkan dengan mengklaim wilayah tetangga tanpa mempertimbangkan persoalan militer atau etnis tertentu.⁴²

Merujuk pada tipe pertama *middle range*, Dalam konteks sistem internasional saat ini, umumnya setiap negara memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan pertumbuhan ekonomi dalam negaranya, yang dikenal sebagai *Economic Demand Betterment*. Untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut, negara tidak dapat bertindak sendiri karena memiliki keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, negara perlu menjalin kerjasama dengan negara lain. Kerjasama ini didasarkan pada kebutuhan domestik dan dapat dilakukan melalui kemitraan bilateral atau multilateral.⁴³

Tipe kedua *middle range* adalah peningkatan prestise negara (Increase State Prestige). Variabel ini memiliki tingkatan yang lebih tinggi

⁴¹ Holsti, *Op. Cit.*, hal. 191.

⁴² *Ibid.*, 187.

⁴³ Fachriza Ahmad, “Kepentingan Nasional Selandia Baru dalam Meratifikasi Perjanjian Trans-Pacific Partnership (TPP) Pada Tahun 2016”, Thesis, Malang: Hubungan Internasional, Universitas Brawijaya,

dari variabel sebelumnya. Dalam hubungan kerjasama baik bilateral maupun multilateral, sebuah negara akan berusaha untuk meningkatkan reputasinya. Upaya untuk meningkatkan reputasi negara dapat dilakukan melalui strategi diplomasi dan negosiasi dalam kerangka kerjasama internasional.⁴⁴ Menurut Holsti, strategi tersebut dapat meningkatkan citra atau reputasi serta meningkatkan eksistensi sebuah negara. Tipe ketiga *middle range*, mencakup berbagai bentuk ekspansi kekuasaan, yang umumnya dikenal dengan istilah imperialisme (Self Extension). Model ekspansi kekuasaan ini bervariasi antar negara satu dengan negara lainnya.

c) *Longe Range Goals* (Tujuan Jangka Panjang)

Long Range Goals atau tujuan jangka panjang merupakan jenis rencana, impian, dan visi yang dirancang untuk dicapai dalam jangka waktu yang panjang oleh sebuah negara dalam konteks kepentingan nasionalnya.⁴⁵ Menurut K.J. Holsti, *lange ronge goals* ini adalah tujuan jangka panjang yang idealistik, seperti aspirasi untuk mencapai perdamaian dan ketertiban dunia yang mengutamakan kepentingan universal.⁴⁶ Unsur tujuan jangka panjang yang dimiliki oleh sebuah negara merupakan representasi dari aspirasi yang tercermin dalam identitasnya di tingkat global yaitu *vision, mission, and The Dream of State*.⁴⁷ *Longe range goals* yang dimiliki oleh sebuah negara selalu berkaitan erat dengan paradigma ideologis yang dianutnya. Dalam upaya mencapai tujuan

⁴⁴ Holsti, *Op. Cit.*, hal.188.

⁴⁵ Gimba, *Op. Cit.*, hal. 123.

⁴⁶ Sani, *Op. Cit.*, hal.8

⁴⁷ Holsti, *Op. Cit.*, hal.199

tersebut, negara akan mengadopsi prinsip-prinsip yang bersifat universal. Langkah ini diambil agar tujuan jangka panjang yang dimaksud dapat terwujud dan diterima secara luas oleh komunitas internasional.⁴⁸

Dalam konteks *Core Values*, peneliti menerapkan variabel *self-preservation* untuk tujuan menjalankan dan mempertahankan kepentingan politik dan ekonomi Israel terhadap Uni Emirat Arab (UEA). Abraham Accord memberikan dampak yang signifikan bagi Israel atas adanya kerjasama penerbangan dan pariwisata dengan Uni Emirat Arab (UEA). Adanya kerjasama ini juga mempererat hubungan Masyarakat kedua negara dengan budaya yang berbeda melalui pariwisata.

Berdasarkan tipe dalam *middle range*, hubungan kerjasama penerbangan dan pariwisata antara Israel terhadap Uni Emirat Arab (UEA) termasuk dalam tipe pertama, *Economic Demand Betterment*. Pada tipe *Economic Demand Betterment*, Israel berusaha untuk meningkatkan pertumbuhannya melalui kerjasama dalam bidang penerbangan dan pariwisata dengan Uni Emirat Arab (UEA). Israel berharap besar bahwa dengan melakukan kerjasama, industri penerbangan dan pariwisata di negara tersebut akan berkembang pesat. Israel juga berharap terhadap Uni Emirat Arab (UEA) sebagai negara yang dikenal dengan industri pariwisata yang sukses, maka akan membantu Israel untuk mempromosikan pariwisatanya ke negara-negara mitra Uni Emirat Arab (UEA) serta ke masyarakat negara itu sendiri. Adanya kerjasama dalam bidang penerbangan dan pariwisata ini antara Israel dan Uni Emirat Arab (UEA), maka akan memberikan

⁴⁸ *Ibid.*

peluang yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi masing-masing. Kerjasama ini juga akan memberikan keuntungan dalam memperluas pasar. Dengan adanya kesepakatan normalisasi antara Israel dan Uni Emirat Arab (UEA) yang akan menguntungkan secara ekonomi.

Pada tipe *long range goals*, Israel ingin mencapai kepentingan nasionalnya terhadap Uni Emirat Arab (UEA) melalui kesepakatan Abraham Accord. Abraham Accord merupakan kesepakatan antara Israel dengan Uni Emirat Arab (UEA), dimana Israel merupakan negara dengan mayoritas yahudi sedangkan Uni Emirat Arab (UEA) negara yang mewakili muslim. Kesepakatan ini akan bersifat berkelanjutan bagi Israel karena berdampak pada reputasi atau citra negara itu sendiri yang dapat mempengaruhi pandangan internasional.

Oleh karena itu, kesepakatan ini berpeluang besar akan mempengaruhi negara-negara Arab yang belum melakukan normalisasi dengan Israel terutama negara-negara teluk.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan berbagai fakta yang kemudian dianalisis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan mengembangkan secara terperinci mengenai sebuah keadaan. Penelitian deskriptif biasanya untuk menjawab pertanyaan “bagaimana”.⁴⁹ Penulis dalam penelitian ini berusaha untuk menjelaskan

⁴⁹ Haryono, et al., (2009). *Menulis Skripsi: Panduan Untuk Mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional*.

mengenai dampak Abraham Accord antara Israel dan Uni Emirat Arab (UEA) dalam bidang penerbangan dan pariwisata.

1.6.2 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu menganalisa data yang menunjukkan kualitas dari suatu fenomena yang dituangkan ke dalam bentuk perkataan.⁵⁰ Sehingga penulis disini mengumpulkan informasi-informasi (data kualitatif) yang mendukung penelitian ini untuk dijadikan data pendukung akan konsep yang digunakan untuk menjelaskan dampak dampak Abraham Accord antara Israel dan Uni Emirat Arab (UEA) dalam bidang penerbangan dan pariwisata.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis sumber data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung kepada penulis.⁵¹ Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka, yang mencakup pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, e-book, *working paper*, artikel, dan berita online yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti.⁵² Proses pengumpulan data melibatkan tiga tahap: *editing*, *organizing*, dan *finding*. *Editing* melibatkan pengecekan terhadap kelengkapan, kejelasan, dan keselarasan makna data. Tahap

⁵⁰ *Ibid.*,

⁵¹ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 19th edt, Bandung: Alfabeta, CV

⁵² Sahir, S. H. 2021. *Metodologi penelitian*.

organizing melibatkan strukturisasi data sesuai kerangka yang dibutuhkan peneliti. Tahap *finding* melibatkan analisis yang mendalam terhadap data yang telah terorganisir, dengan menerapkan prinsip-prinsip, konsep teori, dan metodologi yang telah ditetapkan, dengan tujuan untuk mencapai simpulan sebagai respons terhadap pertanyaan penelitian.⁵³

1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.5.1 Batasan Waktu

Agar penelitian ini tidak melebar terlalu jauh dalam pembahasannya, peneliti hanya memfokuskan pada dampak Abraham Accord antara Israel dan Uni Emirat Arab (UEA) dalam bidang penerbangan dan pariwisata dari tahun 2019 sampai tahun 2023. Peneliti memilih tahun 2019 karena untuk melihat hubungan Israel dan Uni Emirat Arab (UEA) sebelum normalisasi untuk menentukan data sebelum normalisasi dan sesudah normalisasi sampai dengan tahun 2023.

1.6.5.2 Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian yang akan dikaji ini perlu dibatasi analisisnya. Pembatasan masalah digunakan agar penelitian bisa terarah dan tercapai tujuannya. Cakupan pembatasan masalahnya dalam penelitian ini yaitu seputar dampak Abraham Accord antara Israel dan Uni Emirat Arab (UEA) dalam bidang penerbangan dan pariwisata dan juga implementasi kerjasama dalam bidang penerbangan dan pariwisata.

⁵³ Feryan, *Op. Cit.*

1.7 Argumen Pokok

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian, penulis menyimpulkan bahwa Abraham Accord antara Israel dan Uni Emirat Arab (UEA) berdampak dalam bidang penerbangan dan pariwisata, terutama dampak ekonomi. Dampak ekonomi Israel yaitu, Pertama, akses pasar Asia, MENA, dan Timur Tengah bagi Israel. Uni Emirat Arab (UEA) menjadi pasar terbesar dan terkuat di dunia Arab. Uni Emirat Arab (UEA) merupakan kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia Arab setelah Arab Saudi. Reputasi yang dimiliki Uni Emirat Arab (UEA) dalam kancan Internasional akan menjadi pintu gerbang ke Asia dan negara-negara Timur bagi Israel. Keberlangsungan dan komitmen kerjasama antara Israel dan Uni Emirat Arab (UEA) akan berkontribusi pada pembukaan koridor perdagangan barang-barang Israel ke Timur dan barang-barang Uni Emirat Arab (UEA) ke Barat dan Cekungan Mediterania.

Kedua, peluang investasi dalam industri penerbangan dan pariwisata. Abraham Accord merupakan kesepakatan strategis yang membuka peluang besar dalam perdagangan dan investasi bisnis antara Israel dan Uni Emirat Arab (UEA). Perusahaan-perusahaan dari Uni Emirat Arab (UEA) menunjukkan minat dan antusiasme terhadap peluang investasi dalam bidang ini. Kebijakan yang diambil oleh Uni Emirat Arab (UEA) dalam menginisiasi dana investasi senilai \$10 miliar untuk mendukung investasi di Israel dalam berbagai sektor, termasuk manufaktur, energi, air, aerospace, teknologi pertanian, dan pelayanan kesehatan. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat hubungan dan kerjasama antara kedua negara.

Ketiga, kerjasama pengembangan inovasi teknologi penerbangan. Beberapa perusahaan teknologi Israel telah menandatangani kesepakatan dengan perusahaan Uni Emirat Arab (UEA) untuk pengembangan inovasi penerbangan. Pada 25 Agustus 2021, *Israel Aerospace Industries (IAI)* dan *Etihad Engineering*, bagian dari *Etihad Aviation Group* Uni Emirat Arab (UEA), sepakat untuk bekerjasama dalam mengembangkan sebuah fasilitas di Abu Dhabi untuk mengonversi pesawat penumpang Boeing 777-300 ERSF menjadi pesawat kargo. Kerjasama ini bertujuan untuk membangun hubungan udara yang memfasilitasi transit barang di Uni Emirat Arab (UEA) dan Israel. Rencana konversi ini juga memperkirakan jalur udara yang lebih pendek, dengan estimasi waktu penerbangan hanya sekitar 3 jam.

Keempat, peningkatan konektivitas penerbangan antara Israel dan Uni Emirat Arab (UEA). Uni Emirat Arab (UEA) membuka rute lalu lintas udaranya yang sebelumnya diblokir untuk kerjasama penerbangannya dengan Israel. Atas dibukanya jalur udara, Uni Emirat Arab (UEA) berpeluang akan mempromosikan penerbangan serta pariwisata Israel untuk menjangkau orang-orang Arab. Perkembangan kolaborasi antara Tel Aviv dan Abu Dhabi berpeluang untuk memengaruhi sektor penerbangan di Timur Tengah, terutama melibatkan sebagian besar maskapai yang beroperasi di kawasan tersebut, seperti Turkish Airlines dan Qatar Airways. Selain kerjasama antara Israel dan Uni Emirat Arab (UEA), pemerintah Uni Emirat Arab (UEA) juga berupaya menggunakan normalisasi sebagai alat untuk memberikan pengaruh terhadap negara-negara pesaing seperti Turki dan Qatar. Emirates, yang akan memulai penerbangan ke Israel, berencana

untuk meningkatkan popularitas rute tersebut dan membatasi keberhasilan pesaingnya, Turkish Airlines dan Qatar Airways. Sebagai bagian dari normalisasi, beberapa rute populer Turkish Airlines mungkin dimasukkan ke dalam jadwal Emirates dan Etihad Airways, yang digunakan sebagai strategi untuk mengurangi pengaruh dan persaingan dari Turkish Airlines.

Kelima, Israel dan Uni Emirat Arab (UEA) melakukan kerjasama melalui penandatanganan MoU pada tanggal 11 Februari 2022 dalam bidang pariwisata. Kerjasama ini bertujuan untuk memperkuat kerjasama pariwisata dan ekonomi serta mempererat hubungan bilateral antara kedua negara. Kerjasama dalam bidang ini salah satunya diimplementasikan melalui Expo Dubai 2020. Dalam hal ini, Expo Dubai 2020 merupakan sebuah peluang bagi komunitas bisnis Israel untuk mendapatkan manfaat kemitraan ekonomi yang menjanjikan antara kedua negara di sektor-sektor penting, terutama di bidang pariwisata dan proyek-proyek penting.

Implementasi kerjasama penerbangan dan pariwisata antara Israel dan Uni Emirat Arab (UEA) menghasilkan kerjasama antara lain dalam bidang pariwisata, pertama kerjasama The Heritage Center For Middle East And North Africa Jewry di Yerusalem dan the UAE Crossroads Of Civilations Museum di Dubai, Kerjasama Perpustakaan Nasional Israel dengan Arsip Nasional Uni Emirat Arab (UEA), Kerjasama Kampanye Pemasaran Pariwisata. Sedangkan dalam bidang penerbangan hasil implementasi kerjasama yaitu dalam konversi pesawat kargo oleh Israel Aerospace Industries dan Etihad Engineering.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memahami skripsi ini dengan lebih mudah, penulis menyusun sistematika penulisan dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Sistematika Penulisan

JUDUL	ISI
BAB I PENDAHULUAN	1.1. Latar Belakang 1.2. Rumusan Masalah 1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.4. Penelitian Terdahulu 1.5. Kerangka Konseptual 1.5.1 Teori Konstruktivisme 1.6. Metodologi Penelitian 1.6.1. Jenis Penelitian 1.6.2. Teknik Analisa Data 1.6.3. Teknik Pengumpulan Data 1.6.4. Ruang Lingkup Penelitian 1.6.4.1. Batasan Masalah 1.6.4.2. Batasan Waktu 1.7. Argumen Pokok 1.8. Sistematika Penulisan
BAB II NORMALISASI HUBUNGAN DIPLOMATIK ISRAEL DENGAN UNI EMIRAT ARAB (UEA)	2.1 Sejarah Konflik Israel-Uni Emirat Arab (UEA) 2.2 Sejarah Abraham Accord 2.3 Hubungan Bilateral Israel-Uni Emirat Arab (UEA) 2.3.1 Hubungan Politik 2.3.2 Hubungan Ekonomi 2.4 Peluang Ekonomi antara Israel- Uni Emirat Arab (UEA) 2.4.1 Penerbangan 2.4.2 Pariwisata 2.5 Implementasi Abraham Accord terhadap Kerjasama dalam Bidang Penerbangan dan Pariwisata 2.5.1 Expo Dubai 2020 2.5.2 Kerjasama Abu Dhabi National Exhibitions Company

	<p>(ADNEC) dan Expo Tel Aviv</p> <p>2.5.3 Layanan <i>Codeshare</i> dan Program <i>Frequent Flyer</i> antara Etihad Airways dan El Al Israel Airlines</p> <p>2.5.4 Kerjasama <i>Israel Aerospace Industries</i> dan <i>Etihad Engineering</i></p> <p>2.5.5 Kerjasama Penerbangan Harian antara Dubai dan Tel Aviv</p> <p>2.5.6 Kerjasama <i>Israel Aerospace Industries</i> dan <i>EDGE Group</i></p>
BAB III DAMPAK EKONOMI	<p>3.1 Akses Pasar Asia, MENA, dan Timur Tengah</p> <p>3.2 Peluang Investasi dalam Industri Penerbangan dan Pariwisata</p> <p>3.3 Kerjasama Pengembangan Inovasi Teknologi Penerbangan</p> <p>3.4 Peningkatan Konektivitas Penerbangan</p> <p>3.5 Promosi Pariwisata</p>
BAB IV HASIL KERJASAMA BIDANG PARIWISATA DAN PENERBANGAN	<p>4.1 Bidang Pariwisata</p> <p>4.1.1 Kerjasama The Heritage Centre Middle East And North Africa Jewry And Crossroads Civilization Museum</p> <p>4.1.2 Kerjasama Perpustakaan Nasional Israel dengan Arsip Nasional Uni Emirat Arab (UEA)</p> <p>4.1.3 Kerjasama Kampanye Pemasaran Pariwisata</p> <p>4.2 Bidang Penerbangan</p>
BAB V PENUTUP	<p>5.1 Kesimpulan</p> <p>5.2 Saran</p>